

# Pembelajaran Sejarah Abad 21 dalam Menunjang Kompetensi Komunikasi dan Rasa Nasionalisme Siswa

Hari Naredi<sup>(1)</sup>, Danin Haqien<sup>(2)</sup>, Ahmad Ruslan<sup>(3)\*</sup>, Nelsusmena<sup>(4)</sup>,  
Gery Erlangga<sup>(5)</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA  
Jl. Tanah Merdeka Nomor 20, Jakarta Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup>harinaredi19@gmail.com, <sup>2</sup>dhaqien@uhamka.ac.id, <sup>3</sup>ruslan@uhamka.ac.id\*,  
<sup>4</sup>nelsusmena14@gmail.com, <sup>5</sup>geryerlangga@uhamka.ac.id

---

## Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada 26 Juli 2022  
Disetujui pada 2 Agustus 2022  
Dipublikasikan pada 20 Agustus 2022  
Hal. 762-769

---

## Kata Kunci:

Pembelajaran Sejarah; Abad 21;  
Komunikasi; Nasionalisme

---

## DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1065>

**Abstrak:** Peran pembelajaran sejarah di sekolah, tentunya mampu menunjang kompetensi abad 21 terhadap siswa dan salah satunya ialah kompetensi komunikasi. Dengan adanya pembelajaran sejarah abad 21, tidak serta merta menghilangkan penanaman nilai nasionalisme terhadap siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan data penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan dari artikel penelitian sebelumnya, serta peneliti menganalisis data berdasarkan teori-teori pembelajaran abad 21. Hasil dari penelitian ini terdapat dua model pembelajaran sejarah abad 21 untuk menunjang kompetensi komunikasi serta rasa nasionalisme siswa, yaitu model pembelajaran *problem-based learning* dan *project-based learning*. Pada kedua model pembelajaran tersebut, akan meningkatkan kompetensi komunikasi karena, siswa akan menjalankan sebuah interaksi sosial untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Rasa nasionalisme

siswa juga dapat terbentuk dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut, karena apabila siswa dilatih dalam berpikir historis layaknya seorang sejarawan, maka rasa nasionalisme dapat diresapi apabila siswa tersebut mampu berpikir secara historis.

## PENDAHULUAN

Pesatnya sebuah perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, serta komunikasi pada abad 21 telah menciptakan sebuah tantangan baru dalam kehidupan banyak orang. Untuk bisa bertahan dan beradaptasi terhadap tantangan di kehidupan pada abad 21, tentu kita sebagai individu harus memiliki sebuah kompetensi kunci. Terdapat empat kompetensi inti yang harus dikuasai pada abad 21, kompetensi-kompetensi inti itu biasa disebut dengan 4C yang meliputi: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration*; (3) *communication*; (4) *creative thinking* (Arsanti, Zulaeha, Subiyantoro, & Haryati S, 2021). Untuk membekali para generasi muda terhadap kompetensi-kompetensi yang terdiri dalam 4C, maka peran sebuah pendidikan dalam mengembangkan kompetensi tersebut sangat sekali diperlukan.

Membangun sebuah pendidikan di Indonesia yang berkarakter pada abad 21, merupakan sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Hal tersebut mampu terwujud apabila setiap individu di Indonesia memiliki sebuah kemauan dan juga

karakter yang kuat dalam rangka membangun kemajuan serta keberadaban sebuah bangsa (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022). Abad 21 sangat populer dengan membawa sebuah transformasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, serta komunikasi yang tentunya berdampak terhadap transformasi paradigma dalam sebuah pembelajaran yang ditandai juga dengan berubahnya suatu kurikulum, media, dan juga teknologi.

Pembelajaran yang berbasis terhadap teknologi, informasi, dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan tuntutan pembelajaran pada abad 21. Pembelajaran pada abad 21, mengintegrasikan sebuah teknologi ke dalam media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar. Setiap siswa sangat perlu sekali belajar bagaimana memanfaatkan teknologi yang baik dan benar untuk kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran abad 21 ialah implikasi dari perkembangan masyarakat berdasarkan waktu ke waktu. Menurut (Andrian & Rusman, 2019) pada hakikatnya sebuah kompetensi abad 21 tersebut sudah diadaptasi dan diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia melalui kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, tidak hanya menampilkan konsep mengenai kompetensi abad 21 semata, tetapi juga menampilkan sebuah konsep yang menggunakan pendekatan saintifik serta penilaian autentik (Wahyudin, Rusman & Rahmawati, 2017) Pendekatan saintifik dimanfaatkan untuk membiasakan siswa dengan cara berpikir seperti layaknya seorang ilmuwan dan pembelajarannya dengan langkah 5M yaitu: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengeksplorasi; (4) mengasosiasi; (5) mengomunikasikan (Sufairoh, 2016).

Penilaian dengan pendekatan autentik, memiliki arti untuk dapat mengukur secara signifikan hasil belajar siswa dalam aspek sikap, keterampilan, serta pengetahuan (Kemendikbud, 2013). Maksud signifikan pada konteks tersebut ialah penilaian yang dilaksanakan secara komprehensif, sehingga didapatkan sebuah informasi yang lengkap terhadap kemajuan belajar siswa. Dapat kita konklusikan bahwa kurikulum 2013 merupakan sebuah penyempurnaan yang berlaku sebelumnya pada kurikulum KTSP 2006 dan menekankan pada pendidikan karakter serta penguasaan kompetensi yang utuh meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan (Nurasmu & Baihaqi, 2016).

Model serta materi pembelajaran merupakan sebuah bagian penting dalam sebuah mata pelajaran. Dalam keterkaitannya dengan kompetensi abad 21, maka model serta materi suatu mata pelajaran juga harus menyesuaikan dengan karakteristik pendidikan abad 21. Hal ini dimaksudkan bahwa model serta materi pelajaran yang dikembangkan harus seirama dengan kompetensi yang ingin dikembangkan kepada setiap siswa. Salah satu contoh dari materi pelajaran yang bisa mengasah kompetensi siswa untuk menghadapi abad 21, ialah mata pelajaran sejarah. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning* yang menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan satu diantara Sembilan mata pelajaran inti dalam pembelajaran abad 21.

Berdasarkan realitanya, hasil menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah belum berhasil dalam mewujudkan siswa yang memiliki kompetensi dalam *critical thinking and problem solving, collaboration, communication, dan creative thinking* yang dapat menjadikan suatu bekal dalam menghadapi persaingan global dalam abad 21 ini (Syaputra & Dewi, 2020). Pada dasarnya, pembelajaran sejarah

di sekolah belum memiliki kontribusi terkait pengembangan kompetensi abad 21 terhadap para siswa. Banyak siswa yang belum mendapatkan kompetensi abad 21 dikarenakan pada saat mereka belajar di sekolah, penyebabnya ialah model penyampaian ilmu dari guru kepada siswa masih melalui ceramah dan mendominasi pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada guru (Mayasari, Kadarohman, Rusdiana, & Kaniawati, 2016). Oleh sebab itu, sangat perlu sekali dilakukan sebuah transformasi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah dengan berlandaskan kepada paradigma pendidikan di abad 21 (Syaputra & Sariyatun, 2019). Pada penelitian ini, akan menganalisis mengenai model pembelajaran sejarah abad 21 yang dapat digunakan dalam menunjang kompetensi abad 21 terhadap siswa yang salah satunya ialah kompetensi komunikasi dan rasa nasionalisme siswa.

Salah satu kompetensi yang bisa dikembangkan siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dalam menghadapi tuntutan abad 21 ialah kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai sebuah proses penyampaian pesan semata, tetapi juga suatu strategi untuk mencapai sebuah tujuan. Kepentingan sebuah kompetensi komunikasi sudah menjadi kesepakatan dunia ketika memasuki persaingan global yang ditandai dengan sebuah semangat kerja di era disruptif (Hidayat, 2021). Dalam penyusunan sebuah kurikulum sejarah yang sesuai dengan perubahan zaman, maka sebuah legalitas pendidikan sejarah pada sebuah kurikulum pendidikan nasional harus menekankan aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah (Susilo & Sarkowi, 2018). Pelaksanaan pembelajaran sejarah abad 21 diharapkan tidak menghilangkan sebuah esensi dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang dimana siswa kita kembangkan untuk berpikir historis layaknya seorang sejarawan dalam melihat sesuatu kejadian sejarah untuk dijadikan sebuah pelajaran tentang kehidupan oleh siswa itu sendiri, dan juga bagaimana mewujudkan nilai-nilai kebangsaan serta nasionalisme (Handy, 2021). Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis sebuah pembelajaran sejarah abad 21 dalam menunjang kompetensi komunikasi dan rasa nasionalisme siswa di sekolah.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah langkah penelitian yang menggunakan berupa data deskriptif yang terwujud dari kata lisan ataupun tulisan berasal dari sesuatu hal yang telah diteliti (Luthfiyah & Fitriah, 2017). Metode dalam penelitian ini menggunakan sebuah metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara generalisasi (Sugiyono, 2018). Pada tahap proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan sebuah data yang berasal dari kajian literatur berupa artikel penelitian terdahulu, dan juga prosiding. Dalam menganalisis sebuah data yang sudah diperoleh, peneliti menggunakan landasan teori pembelajaran abad 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model, Konsep, dan Aktivitas dalam Pembelajaran Abad 21

Model pembelajaran pada abad 21, lebih memfokuskan pembelajaran yang berbasis proyek (*project based*) dan masalah (*problem based*), penyelidikan (*inquiry*), desain (*design*), serta menemukan (*discovery*) (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Siswa belajar tentang pengetahuan untuk diarahkan membuat sebuah produk yang sebelumnya direncanakan melalui suatu problem yang ada, kemudian dianalisis secara teliti atau dilakukan pencarian terkait solusi untuk memecahkan problem tersebut. Langkah selanjutnya, siswa akan mengetahui cara atau solusi untuk problem tersebut dengan sebuah produk. Sebuah hasil yang didapatkan siswa tersebut akan memberikan suatu dampak positif bagi dirinya sendiri untuk menghadapi sebuah tantangan yang akan ia hadapi di masa depan, dan hasil tersebut juga akan memberikan solusi terhadap sebuah problem yang sedang dilalui (Fahrozy, Iskandar, Abidin, & Sari, 2022).

Konsep pembelajaran abad 21 mengedepankan dalam aspek-aspek 4C. Maksud dari 4C tersebut, meliputi (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration*; (3) *communication*; (4) *creative thinking* (Indarta, Jalinus, Abdullah, & Samala, 2021). Melihat dari program yang begitu baik, perlu adanya sebuah media pendukung untuk memenuhi segala sesuatunya terkait pembelajaran abad 21. Sekolah harus memiliki tindakan agar proses pembelajaran abad 21 dapat terlaksana, seperti halnya sekolah menyiapkan sarana dan prasarana yang bisa menunjang pembelajaran abad 21.

Sebagai sebuah ciri khas dalam era globalisasi, ilmu pengetahuan beserta teknologi yang semakin hari semakin berkembang sangat pesat, maka peran dari seorang guru dan siswa harus memiliki sebuah karakter supaya bisa menjalankan aktivitas pembelajaran abad 21. Agar peran guru serta siswa memiliki sebuah makna dalam menjalankan aktivitas pembelajaran abad 21, maka setiap guru dan siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan yang dapat menjawab tuntutan dari berkembangnya sebuah zaman. Pembelajaran abad 21 merupakan sesuatu peralihan pembelajaran dimana sebuah kurikulum yang telah dikembangkan untuk mengganti pendekatan pembelajaran dari *teacher centred* menjadi sebuah *student centred*. Hal tersebut selaras dengan tuntutan masa yang akan datang dimana siswa harus mempunyai kecakapan dalam berpikir dan juga belajar.

### Model pada Pembelajaran Sejarah Abad 21

Model merupakan sebuah bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Memilih sebuah model pembelajaran, hal utama yang harus dipertimbangkan dan juga diperhatikan ialah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hubungan antara pemilihan model pembelajaran dengan kompetensi abad 21, maka model pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan kompetensi abad 21. Model pembelajaran yang dipilih tentunya yang berguna untuk mengembangkan kompetensi 4C yang meliputi: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration*; (3) *communication*; (4) *creative thinking*.

Pada sebuah mata pelajaran sejarah, model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kompetensi siswa meliputi: (1) *problem-based learning*; (2) *project-based learning*; (3) *inquiry learning*; (4) *discovery learning*.

Empat model pembelajaran tersebut, tentunya sangat bisa diterapkan dalam mata pelajaran sejarah untuk membantu menunjang kompetensi abad 21 untuk para siswa di sekolah.

Model pembelajaran pertama yang bisa dipilih dalam kegiatan pembelajaran sejarah abad 21 ialah model pembelajaran *problem-based learning*. Melalui model pembelajaran *problem-based learning* siswa akan diberikan suatu masalah yang secara tidak terstruktur tentang sebuah permasalahan tertentu yang ada pada kehidupan nyata dan kemudian siswa tersebut mencari solusi dari permasalahan yang telah diberikan (Jungyoun, 2018). Model pembelajaran *problem-based learning*, siswa secara bersama-sama akan belajar mengenai penyusunan strategi, mengumpulkan sebuah informasi dan data, serta memberikan sebuah solusi (Grand & Branch, 2005).

Model pembelajaran yang kedua ialah model pembelajaran *project-based learning*. Model pembelajaran *project-based learning*, disini siswa akan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dengan merancang sebuah pertanyaan yang mereka susun sendiri, merencanakan pembelajaran, mengatur sebuah penelitian, serta menerapkan berbagai macam strategi yang dibutuhkan (Bondee, Kidrakarn, & Ngiamvibool, 2011).

Model pembelajaran yang ketiga ialah model pembelajaran *inquiry learning*. Model pembelajaran tersebut, siswa diminta untuk dapat mencari serta menemukan jawaban sebuah persoalan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Prise & Driscoll, 1997). Model pembelajaran *inquiry learning* tentunya bisa diterapkan ke dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran yang keempat ialah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dengan dasar pendekatan yang bersifat konstruktivis (Balim, 2009). Pada model pembelajaran *discovery learning*, siswa membangun sebuah pengetahuan berdasarkan sebuah informasi-informasi serta data yang telah mereka kumpulkan (Saab, Joonlingen, & Wolters, 2005).

### **Pembelajaran Sejarah Abad 21 sebagai Penunjang Kompetensi Komunikasi dan Rasa Nasionalisme**

Pembelajaran sejarah abad 21, tentunya bisa dilaksanakan dengan berbagai model-model pembelajaran berdasarkan kesesuaian dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dikembangkan terhadap siswa dalam menghadapi abad 21. Selain untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menghadapi abad 21, pembelajaran sejarah abad 21 juga diharapkan tidak menghilangkan tujuan pembelajaran sejarah untuk menanamkan rasa nasionalisme terhadap para siswa di sekolah.

Kompetensi komunikasi dan rasa nasionalisme siswa, dapat dikembangkan dengan pembelajaran sejarah abad 21. Untuk mengembangkan kompetensi komunikasi dan rasa nasionalisme siswa, maka diperlukan model pembelajaran sejarah abad 21 yang sesuai dengan kedua hal tersebut. Berdasarkan sebuah analisis dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua model pembelajaran sejarah abad 21 yang dapat menunjang kompetensi dan rasa nasionalisme siswa, yaitu model pembelajaran *problem-based learning* dan juga *project-based learning*.

Model pembelajaran *problem-based learning*, memiliki sebuah tujuan utama yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan suatu masalah, dan juga *problem-based learning* dapat secara aktif dalam mengembangkan keterampilan kreativitas, berkolaborasi, serta berkomunikasi (Huang, 2005). Selain model pembelajaran *problem-based learning*, model pembelajaran *project-based learning* juga memiliki sebuah tujuan terhadap pemecahan masalah, berpikir kritis, serta berpikir kreatif. Model pembelajaran *problem-based learning* juga dapat membantu siswa terkait pengembangan kompetensi komunikasi dan juga kolaborasi.

Kedua model pembelajaran sejarah abad 21 yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat kita analisis dan simpulkan bahwa model pembelajaran *project-based learning* dan *problem-based learning* dapat meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dan juga rasa nasionalisme siswa. Kompetensi komunikasi dalam model pembelajaran *project-based learning* dan *problem-based learning* dapat dikembangkan karena dalam kedua model pembelajaran tersebut akan membutuhkan sebuah interaksi sosial untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di dunia nyata atau di kehidupan sehari-hari siswa tersebut.

Proses menunjang rasa nasionalisme siswa, menurut (Handy, 2021) apabila siswa dilatih dalam berpikir historis layaknya seorang sejarawan, maka rasa nasionalisme dapat diresapi apabila siswa tersebut mampu berpikir secara historis. Kedua model pembelajaran tersebut yaitu *project-based learning* dan *problem-based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa layaknya seorang peneliti, seperti merumuskan pertanyaan, mencari sebuah data, dan menganalisis data yang telah didapatkan. Tentu dalam langkah-langkah pada kedua model pembelajaran tersebut memiliki sebuah kecocokan dengan konsep berpikir historis.

## **KESIMPULAN**

Orientasi pembelajaran sejarah abad 21 tentunya untuk menunjang kompetensi siswa sebagai persiapan mereka dalam menghadapi abad 21 dan juga esensi dari tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri yang bertujuan menanamkan rasa nasionalisme melalui berpikir historis tidak boleh dikesampingkan dalam pembelajaran sejarah abad 21 ini. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari pengembangan kompetensi siswa khususnya kompetensi komunikasi dan juga rasa nasionalisme, tentunya harus memilih model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran sejarah abad 21 yang sesuai dengan tujuan dari menunjang kompetensi komunikasi siswa dan rasa nasionalisme siswa ialah model pembelajaran *project-based learning* dan juga *problem-based learning*. Kedua model pembelajaran dinilai mampu untuk mengembangkan kompetensi komunikasi siswa dan juga rasa nasionalisme siswa. Maka dari itu, guru dan siswa diharapkan bahu-membahu untuk menjalankan proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran sejarah abad 21 dapat tercapai dengan baik.

## **SARAN**

Pembelajaran sejarah abad 21 perlu diperkuat dengan kompetensi komunikasi dan rasa nasionalisme siswa. Sehingga guru dapat menyajikan proses pembelajaran

di kelas melalui model-model pembelajaran yang sesuai dalam menunjang kompetensi komunikasi dan rasa nasionalisme menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* dan *project-based learning*. Oleh karena itu, kajian dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru-guru dan juga para praktisi dalam dunia pendidikan serta juga dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya mengenai pendidikan dan pengajaran terutama pada pembelajaran sejarah abad 21.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andrian, Y., & Rusman. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, & Haryati S, N. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 319–324. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Balim, A. G. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Education Research*, 35(1), 1–20.
- Bondee, V., Kidrakarn, P., & Ngiamvibool, W. (2011). A Learning and Teaching Model Using Project-Based Learning (PBL) on the Web to Promote Cooperative Learning. *European Journal of Social Sciences*, 21(3), 498–506.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>
- Grand, M. M., & Branch, R. M. (2005). Project Based Learning in a Middle School: Tracing Abilities through the Artifacts of Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(1), 2887–2908.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49–54.
- Hidayat, D. (2021). Kompetensi Komunikasi Daring Keniscayaan di Era Digital. *Jurnal ASPIKOM Jabar*, 1(1), 18–26.
- Huang, R. (2005). Chinese International Students Perceptions of the Problem Based Learning. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism*, 4(2), 36–43.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348.
- Jungyoun, H. (2018). A Study on Development and Effectiveness of a Teaching-Learning Model Based on Flipped Learning and PBL. *Journal of Problem Based Learning*, 5(1), 45–54.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 SD - Panduan Teknis Penilaian Sekolah Dasar*. Jakarta: Dit PSMP - Kemendikbud.
- Luthfiyah, & Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning

- Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Nurasmu, & Baihaqi. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru SMA Negeri Aceh Tamiang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(3), 193–199.
- Prise, E. A., & Driscoll, M. P. (1997). An Inquiry Into the Spontaneous Transfer of Problem Solving Skills. *Contemporary Educational Psychology*, 22(1), 472–494.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Saab, M., Joonlingen, W. R., & Wolters, B. A. (2005). Communication in Colaborative Discovery Learning. *British Journal of Educational Psychology*, 75(1), 603–621.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Syaputra, E., & Dewi, D. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran*, 5(2), 22–29.
- Syaputra, E., & Sariyatun. (2019). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18–27.
- Wahyudin, Rusman, D., & Rahmawati, Y. (2017). Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 2(1), 65–80.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263–278.